

BAB I

PENDAHULUAN

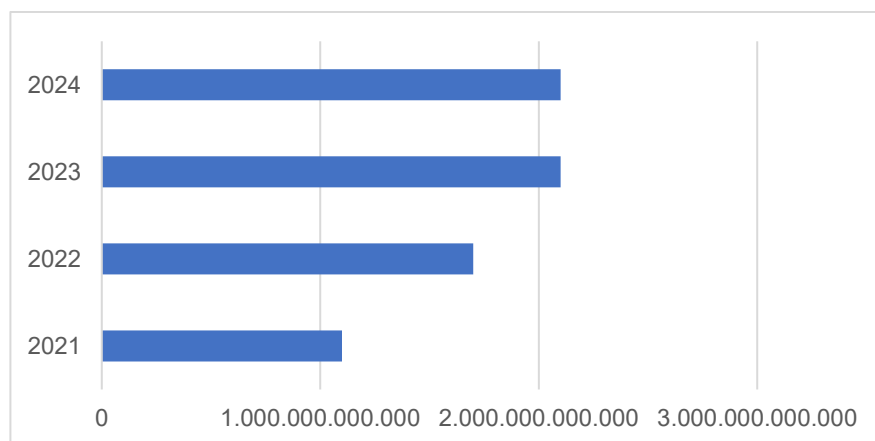
1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi fondasi penting dalam struktur ekonomi suatu negara. Di Indonesia, UMKM menyumbang sekitar 61% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 117 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional (KemenkopUKM, 2023). Jumlah UMKM tercatat mencapai 66 juta unit, menjadikannya tulang punggung dalam pembangunan ekonomi nasional (Kiswandi et al., 2023; Syahrial et al., 2022).

Secara lokal, UMKM di Kabupaten Sumenep menunjukkan tren pertumbuhan investasi yang signifikan. Data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) mencatat peningkatan nilai investasi dari Rp 1,1 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 2,4 triliun pada tahun 2024, di mana sekitar 95% kontribusinya berasal dari sektor UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai investasi belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kualitas pengambilan keputusan investasi oleh pelaku UMKM, karena masih minimnya literasi keuangan yang menjadi dasar rasionalitas dalam mengambil keputusan finansial.

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam memahami konsep, risiko, dan produk keuangan serta keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan finansial. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap

yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan secara bijak. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan sangat penting untuk memastikan bahwa pelaku usaha mampu mengelola arus kas, menilai kelayakan investasi, serta memilih instrumen keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bisnisnya.

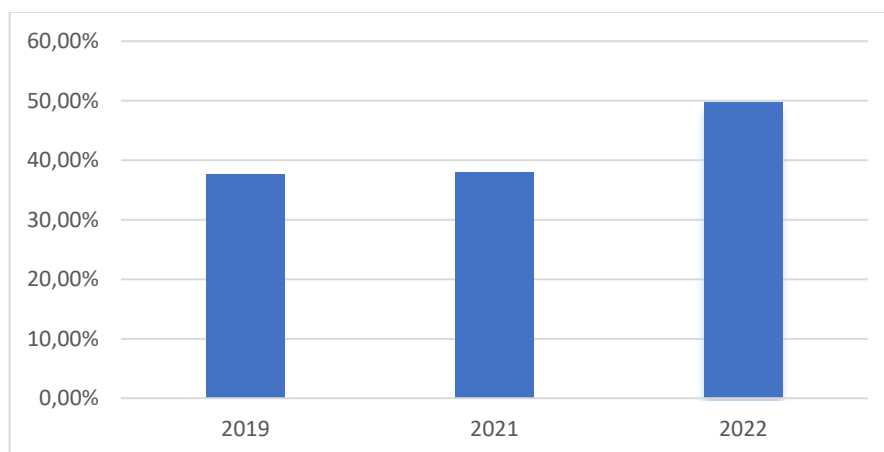


Gambar 1. 1 Investasi UMKM Kabupaten Sumenep 2021,2022,2023,2024
Sumber: DPMPTSP Kabupaten Sumenep

Investasi sendiri merupakan penanaman modal dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Bagi pelaku UMKM, investasi sangat penting untuk mendukung pengembangan usaha, peningkatan efisiensi, dan keberlangsungan bisnis. Namun, hasil survei yang dilakukan terhadap 60 pelaku UMKM di Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami konsep investasi secara utuh. Banyak dari mereka yang belum bisa membedakan antara menabung dan berinvestasi, belum memahami risiko serta keuntungan investasi, dan belum mengetahui instrumen investasi yang sesuai untuk usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai investasi meningkat secara agregat, kualitas pengambilan keputusan investasi di tingkat UMKM masih rendah.

Namun, di balik pertumbuhan tersebut, pelaku UMKM masih menghadapi tantangan besar dalam mengambil keputusan investasi yang

tepat. Keterbatasan akses modal, rendahnya pemahaman terhadap risiko, dan kurangnya literasi keuangan menjadi hambatan utama (Eko, 2022). Banyak pelaku usaha kesulitan memahami strategi investasi, pengelolaan risiko, serta penggunaan instrumen keuangan secara optimal. Selain itu, faktor psikologis seperti *overconfidence*, *loss aversion*, dan kecenderungan mengikuti tren tanpa analisis turut memengaruhi keputusan investasi secara negatif (Gabhane et al., 2023).



Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan di Indonesia 2019, 2021, 2022
Sumber: Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan

Seiring dengan dinamika ekonomi yang semakin kompleks, pelaku UMKM dituntut tidak hanya mahir dalam menjalankan operasional usaha, tetapi juga dalam pengambilan keputusan keuangan. Di sinilah pentingnya literasi keuangan yang mencakup pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan peningkatan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dari 37,72% pada tahun 2021 menjadi 49,68% pada tahun 2022. Meskipun mengalami peningkatan, angka ini menunjukkan masih banyak masyarakat, termasuk pelaku UMKM, yang

belum sepenuhnya memahami cara mengelola keuangan dan berinvestasi secara tepat.

Dalam konteks Kabupaten Sumenep, berbagai program literasi keuangan telah dilakukan oleh OJK dan mitra lembaga lainnya, termasuk sosialisasi door to door hingga pelatihan bagi pelaku UMKM di desa-desa. Namun, pelaksanaan yang bersifat jangka pendek dan minim pendampingan jangka panjang mengakibatkan literasi keuangan tidak mampu tertanam secara menyeluruh. Studi Ahmad & Yandari (2024) terhadap pelaku UMKM di Sumenep menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan sosialisasi, pemahaman terhadap prinsip-prinsip pelaporan dan pengelolaan keuangan masih sangat rendah dan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hal ini memperkuat temuan bahwa literasi keuangan di Sumenep belum berdampak nyata pada pengambilan keputusan finansial oleh pelaku usaha.

Selain itu, studi oleh Yuliarisa & Yandari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti fintech justru memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan UMKM di Sumenep, menandakan bahwa literasi sebelumnya memang berada pada tingkat rendah. Fakta bahwa pelatihan keuangan harus dilakukan berulang-ulang setiap tahun oleh OJK dan mitra lokal menunjukkan bahwa belum ada keberlanjutan dan efektivitas dalam penyampaian materi literasi.

Selain itu, keputusan investasi UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi seperti pendapatan, pendidikan, lama usaha, gender, dan usia (Astini & Pasek, 2022). Misalnya, tingkat pendidikan dapat memengaruhi pemahaman

terhadap instrumen keuangan; pendapatan dan lama usaha dapat menentukan kapasitas investasi; sedangkan perbedaan gender dan usia dapat membentuk preferensi dalam mengambil risiko. Pelaku UMKM juga memiliki beragam motif dalam berinvestasi, mulai dari keinginan untuk mengembangkan usaha, menjaga keberlanjutan bisnis, hingga mengejar keuntungan finansial jangka pendek (Ati & Wijaya, 2022). Pemahaman terhadap motif ini penting untuk melihat bagaimana literasi keuangan dan faktor-faktor lainnya memengaruhi keputusan investasi secara lebih mendalam (Pontoh & Budiarmo, 2020).

Sejauh ini, sebagian besar penelitian mengenai literasi keuangan hanya membahas pengaruhnya terhadap keputusan investasi secara umum, tanpa membedakan motif-motif yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Padahal, pelaku UMKM memiliki motif investasi yang beragam, seperti untuk pengembangan usaha, menjaga keberlanjutan jangka panjang, atau mengejar keuntungan finansial. Penelitian sebelumnya juga banyak dilakukan di wilayah perkotaan, sementara konteks daerah seperti Kabupaten Sumenep, yang memiliki karakteristik kepulauan dan keterbatasan akses informasi keuangan, masih jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membedakan keputusan investasi berdasarkan tiga motif utama, serta memasukkan variabel sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan, usia, gender, dan lama usaha) sebagai faktor penjelas tambahan. Selain itu, penggunaan metode analisis Ordered Probit Model memungkinkan analisis yang lebih tepat terhadap data ordinal, sehingga hasil yang diperoleh lebih representatif dalam memahami

pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi UMKM di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, literasi keuangan dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator utama, yaitu pengetahuan keuangan, sikap terhadap keuangan, perilaku keuangan, dan keterampilan keuangan. Indikator ini disusun berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.76/POJK.07/2016 dan diperkuat oleh hasil penelitian Mukmin et al. (2021) dan Sulistiyani et al. (2022). Sementara itu, keputusan investasi diukur menggunakan indikator dari (Tandelilin 2010) yang mencakup return, risiko, dan jangka waktu investasi. Adapun variabel sosial ekonomi seperti pendapatan, pendidikan, usia, gender, dan lama usaha dirumuskan dengan merujuk pada teori-teori relevan di bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial. Penggunaan indikator yang berbasis teori ini diharapkan mampu memberikan validitas konseptual yang kuat dalam mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi UMKM di Kabupaten Sumenep berdasarkan tiga motif utama, yaitu pengembangan usaha, keberlanjutan usaha, dan peningkatan keuntungan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan dan program peningkatan literasi keuangan yang lebih tepat sasaran dan mendukung pengembangan UMKM secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejauh mana literasi keuangan dan karakteristik sosial ekonomi berperan dalam memengaruhi keputusan investasi pelaku UMKM di Kabupaten Sumenep, agar kebijakan penguatan UMKM tidak hanya

berbasis pada akses modal, tetapi juga berbasis pada penguatan kapasitas pengambilan keputusan finansial

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi berdasarkan motif pengembangan usaha ?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi berdasarkan motif keberlanjutan jangka panjang usaha ?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi berdasarkan motif keuntungan usaha ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas yang telah ditafsirkan, maka penulis membuat tujuan dari penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap terhadap keputusan investasi berdasarkan motif pengembangan usaha
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap terhadap keputusan investasi berdasarkan motif Keberlanjutan jangka panjang usaha
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap terhadap keputusan investasi berdasarkan motif keuntungan usaha

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan referensi dalam kajian literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi.

- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam literasi keuangan bagi UMKM.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah: Memberikan gambaran pentingnya literasi keuangan sebagai faktor utama dalam masyarakat untuk mengambil keputusan investasi yang lebih bijak.
- b. Bagi Pelaku UMKM: Memberikan wawasan tentang pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial serta dalam pengelolaan usaha melalui keputusan investasi yang tepat.
- c. Bagi Institusi Keuangan: Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menyusun program literasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama para pelaku UMKM

3. Manfaat Kebijakan

- a. Menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM.
- b. Memberikan masukan bagi lembaga keuangan dalam menyusun strategi peningkatan inklusi keuangan bagi UMKM.
- c. Mendukung pengembangan program pelatihan dan edukasi keuangan bagi UMKM untuk meningkatkan partisipasi investasi masyarakat di daerah dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan.